

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Museum adalah tempat koleksi penyimpanan barang-barang yang mengandung nilai sejarah dari individu, keluarga, serta organisasi kaya. Mayoritas benda-benda yang disimpan umumnya ialah karya seni serta benda-benda yang sulit ditemui ataupun kumpulan benda peninggalan alam dan artefak dibidang arkeologi. Dengan adanya Museum ini sangat berarti, sebab mempunyai tanggung jawab dan fungsi untuk melestarikan, mengoleksi dan memamerkan koleksi budaya sekitar (sejarahlengkap.com diakses 19 Maret 2019).

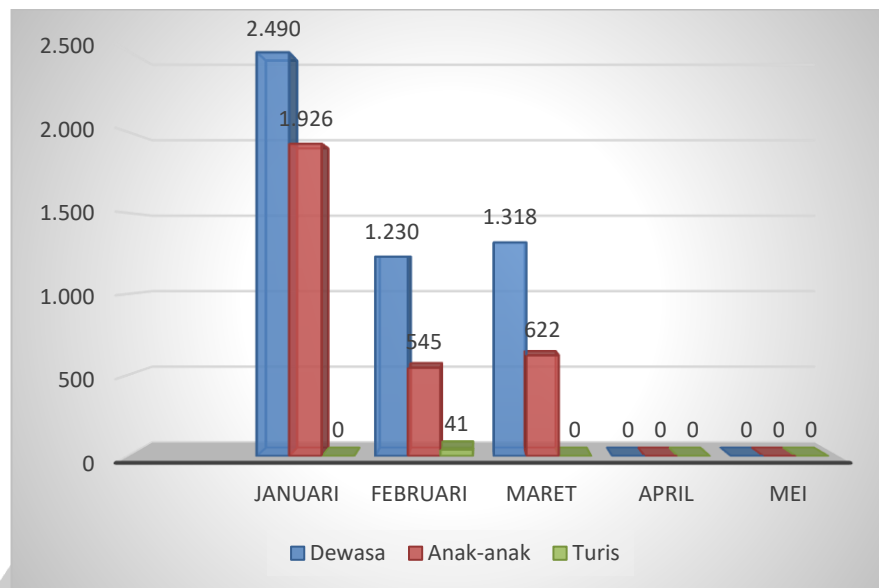
Secara etimologis Museum berasal dari kata bahasa Yunani yaitu Mouseion yang artinya adalah sebuah Kuil untuk sembilan Dewa Muze, anak-anak Dewa Zeus yang tugas utamanya adalah untuk menghibur (Asmara, 2019). Citra Museum butuh diperbaharui, supaya Museum dapat memperbaiki peran yang semula hanya sebagai rumah penyimpanan menjadi sebuah tempat pendidikan yang menyediakan lingkungan pembelajaran untuk menambah pengetahuan pengunjung.

Keberadaan Museum tidak terlepas dari lingkungan dimana Museum didirikan karena umumnya lingkungan dan nilai-nilai masyarakat akan mendukung keberadaan Museum, terutama jika Museum dikelola dengan baik. Museum juga merefleksikan nilai-nilai dan peninggalan khas suatu lingkungan. Oleh karena itu, Museum adalah Lembaga bagi kebanggaan perkembangan kebudayaan disetiap

daerah di nusantara. (museumku.wordpress.com). Sebagai contoh, Museum Kerajaan Majapahit didirikan di lingkungan yang dahulunya adalah lokasi Kerajaan Majapahit. Museum Trinil di Ngawi menyimpan fosil manusia purba *Pietecanthropus Erectus* yang ditemukan di sekitar sungai Trinil di Ngawi Jawa Timur.

Indonesia memiliki banyak Museum antara lain: Museum Nasional Indonesia, Museum Geologi Bandung, dan Museum Konferensi Asia Afrika (airyrooms.com). Karena Indonesia merupakan negara yang memiliki sejarah dan perkembangan peradapan manusia serta peninggalan nilai-nilai sejarah perjuangan mencapai kemerdekaan. Selain itu Indonesia juga sangat kaya dengan keragaman budaya dan agama yang juga memiliki peninggalan nilai-nilai yang perlu dilestarikan dan diketahui oleh generasi berikutnya.

Salah satu museum kerajaan Islam yang berada di lingkungan masyarakat dengan nilai agama Islam yang kuat adalah Museum Kerajaan Sumenep dikarenakan mayoritas penduduk Madura beragama Islam. Museum ini dibangun pada masa ketika Bindara Saod memerintah sebagai Raja, tepatnya tahun 1762. Memperbaharui citra Museum yang ada supaya Museum dapat dijadikan suatu tempat untuk pembelajaran memerlukan strategi yang khusus dalam menarik pengunjung. Pengelolah merupakan hal yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan dari Museum yang sebagai tempat pembelajaran. Berikut merupakan grafik Data Jumlah Pengunjung Museum Sumenep Tahun 2020.



Sumber: Pengelola Museum Sumenep

Gambar 1.1.

DATA JUMLAH PENGUNJUNG MUSEUM SUMENEP TAHUN 2020

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa dari awal tahun 2020, jumlah pengunjung Museum Sumenep untuk kategori dewasa menurun dan naik kembali, untuk kategori anak-anak menurun dan naik kembali, dan untuk wisatawan turis cenderung turun dan dibulan selanjutnya, tidak adanya pengunjung. Hal ini dikarenakan faktor utama menurunnya jumlah pengunjung Museum Sumenep dikarenakan adanya covid-19 yang menyebabkan Museum ditutup dari pertengahan bulan maret sampai saat ini.

Pada masa pandemi pengunjung Museum tidak ada sama sekali. Hal ini harap dimaklumi karena pemerintah memberlakukan social distancing dan masyarakat diminta bekerja dan belajar dari rumah. Namun data sebelum pandemi juga menunjukkan animo masyarakat yang menurun terhadap Museum Sumenep.

Artinya, bagi masyarakat Indonesia khususnya Sumenep, mengunjungi museum ini bukanlah hal yang menarik.

Museum Sumenep merupakan sebuah Museum yang bergerak dibidang pariwisata, kebudayaan dan pendidikan. Museum Sumenep letaknya berada di Sumenep Madura Jawa Timur yang lokasinya berada di Jalan Dr. Soetomo No 6 Pajagalan Sumenep. Museum Sumenep keberadaannya tidak jauh dari pusat kota dan dekat dengan Masjid Jamik Sumenep. Bangunan yang berdiri megah diatas tanah 2000meter dan memiliki banyak peninggalan sejarah (www.kompasiana.com).

Koleksi peninggalan di Museum Sumenep antara lain piring ajaib. Piring yang berbentuk oval yang merupakan pemberian dari Raja Sumenep ke 32 yaitu Sultan Abdurrahman Pakunataningrat. Lalu ada Al-Qur'an raksasa yang memiliki berat sekitar 500kg dengan ukuran 4 meter dan lebar 3 meter dan dibuat oleh seorang wanita yang bernama Yanti dari desa Bluto dan pembuatannya memakan waktu kurang lebih 6 bulan. Ada juga kereta kencana yang ada dari abad 18, peralatan kuno, dan peralatan pribadi milik anggota Kerajaan (www.jejakpiknik.com diakses 7 Juni 2018).

Barang yang ada di Museum Sumenep sebagian barang pemberian dari Raja, Hibah, dan Penemuan. Raja Sumenep yang memberikan barang peninggalannya mayoritas beragama muslim. Untuk pengunjung mayoritas beragama Muslim dan untuk non-Muslim diperbolehkan karena Museum bersifat umum. Lalu kebanyakan yang berkunjung rata-rata masyarakat dari Jawa Timur. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana Museum dalam meningkatkan jumlah

pengunjung dengan metode kualitatif dan hasilnya diharapkan pihak pengunjung dapat mengunjungi wisata Museum (Juwita, 2015).

Di dalam Al-Qur'an Allah Swt mengatakan pada umatnya untuk melakukan perjalanan yang tujuannya adalah untuk senantiasa bersyukur atas apa yang telah Allah berikan. Di dalam Al-Qur'an dibahas pada surah Ar-Rum-42:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)".

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai umat Muslim kita diperbolehkan untuk melakukan perjalanan di muka bumi ini supaya kita selalu bersyukur akan ciptaannya dan janganlah kalian seperti umat terdahulu yang tidak menyembah Allah Swt. Dalam melakukan perjalanan, hendaknya kita mengunjungi Museum peninggalan kerajaan Islam, pengunjung dapat terbuka wawasannya terkait sejarah dan perjuangan masuknya Islam ke suatu wilayah. Hal ini diharapkan umat muslim bisa lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Dalam konteks kebudayaan, Museum adalah tempat untuk menyimpan informasi-informasi mengenai kebudayaan manusia untuk diberikan kepada masyarakat sebagai sumber ilmu pengetahuan. Beberapa Museum menyadari hal ini sehingga terjadinya peningkatan jumlah pengunjung Museum yang dikelola berdasarkan perspektif bisnis, yaitu dengan melakukan strategi dan kebijakan pemasaran. Tujuannya adalah untuk mengembangkan aksesibilitas koleksi yang dimiliki bagi masyarakat (Imron, Arianto Nugroho, & Wibowo Adi, 2011).

Museum sama halnya dengan produk yang juga membutuhkan pemasaran yang memiliki tujuan yaitu menangkap nilai dari pengunjung sebagai imbalannya (Gary & Philip 2014 p. 4-5). Maka dari itu, setiap pengelola membutuhkan pemasaran untuk memperkenalkan hasil produk yang mereka miliki kepada masyarakat secara luas. Dalam hal ini, Museum dianggap sebagai produk yang berupa koleksi Museum yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan, mempelajari sejarah, dan sebagai pusat kebudayaan. Oleh sebab itu, Museum sebaiknya dapat dijadikan tempat yang menyenangkan untuk pengunjung, memberikan inspirasi untuk melakukan hal-hal positif, membuat pengunjung melakukan *word-of-mounth* yang positif, serta merekomendasikan kepada orang lain untuk mengunjungi Museum.

Selama ini hampir semua Museum di seluruh Indonesia kurang mengutamakan dalam melakukan pemasaran. (Juwita, 2015). Hal ini harus dikaji karena pada umumnya pengelola Museum masih terperangkap paradigma lama bahwa museum wajib dikunjungi, dan salah satu penyebab kurangnya minat pengunjung ke Museum adalah masyarakat yang memandang Museum sebagai tempat yang kuno, membosankan, menyeramkan dan dianggap sebagai gudang penyimpanan benda tua (www.urbanicon.co.id). Maka dari itu penting untuk melakukan pemasaran Museum. Tetapi saat ini situasinya telah berubah, para ahli Museologi dan buku-buku yang dibuat banyak yang membahas mengenai seberapa pentingnya pemasaran Museum (Tanudirjo, 2008:26).

Para pengunjung merupakan sumber daya manusia yang sangat penting bagi Museum, tanpa dukungan dan peran pengunjung, Museum hanya merupakan

sebuah tempat gudang penyimpanan benda-benda koleksi tua (Kreps & Cristina, 2008). Museum harus menunjukkan bahwa apa yang dimiliki berhubungan erat dengan kehidupan manusia saat ini. Oleh sebab itu, diperlukan adanya strategi pemasaran yang tepat dan terarah agar dapat menarik minat pengunjung untuk selalu ingin melakukan kunjungan dan pihak pengelola dapat mengidentifikasi pengunjung dan kebutuhannya serta memenuhi kebutuhan tersebut.

Peranan pemasaran Museum dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pariwisata, terutama pangsa pasar terhadap upaya pelestarian produk-produk Museum secara berkelanjutan. Strategi pemasaran menyediakan kerangka koordinasi, sehingga para pemangku kepentingan pariwisata dapat bertanggung jawab terhadap objek wisata Museum akan memiliki arah yang sama dalam upaya pengembangan mengelola destinasi dan mempromosikan Museum Sumenep.

Dalam hal ini strategi media pemasaran diharapkan mampu membantu objek Museum dalam mengembangkan daya tarik wisata, diperlukan juga dukungan promosi dan publikasi yang baik apalagi pada era modern seperti sekarang ini memasarkan dapat dilakukan dengan mudah melalui internet. Pihak pengelola diharapkan mampu merencanakan pembangunan pariwisata hingga memasarkan objek Museum yang ada karena kurangnya pembaruan informasi mengenai wisata tersebut dibutuhkan strategi media promosi yang baik agar tujuan dan keinginan pariwisata dapat terlaksana (Jannah, et al, 2018).

Mengingat Museum Kerajaan Islam Sumenep berada di tengah masyarakat Muslim Sumenep Madura yang keyakinan pada nilai-nilai agama Islam

tentu sangat kuat, sebaiknya museum ini menggunakan pendekatan Islami dalam mengembangkan strategi pemasaran Museum ini. Ada empat unsur prinsip pemasaran Syariah yang harus diterapkan, antara lain Teistis (*Rabbaniyah*) yaitu yakin dan percaya diri dengan apa yang dijual semata mata karena mengharapkan ridha Allah SWT, Etis(*Akhlaqiyyah*) yaitu selalu menjaga norma dan perilaku kepada semua orang dalam melakukan kegiatannya, Realistis (*Al-waqi'yyah*) yaitu tidak adanya kecacatan dan harus bersifat transparan, dan Humanistis(*al-Insaniyyah*) yaitu sifat kemanusiaan yang memberikan manfaat untuk orang lain dengan panduan syariah.

Melihat pentingnya Museum kerajaan Sumenep bagi masyarakat Sumenep khususnya yang menganut agama Islam, seharusnya Museum itu dikunjungi dengan antusiasme yang tinggi dari masyarakat Madura khususnya Sumenep, sehingga keberadaan Museum Sumenep mengundang masyarakat untuk tertarik belajar kebudayaan Islam dan seharusnya pemasaran Museum menggunakan pemasaran yang Syariah jika dilihat dari kota Sumenep yang mayoritas umat Islam. Namun kenyatannya tidak, jika dilihat dari grafik tren pengunjung Museum mengalami penurunan mengingat bahwasannya Museum harus diperlakukan seperti produk, maka dari itu perlu dikembangkan pemasaran Syariah karena masyarakat Sumenep mayoritas beragam Muslim.

Oleh karena itu perlu dikaji sebuah studi/riset untuk mengetahui apakah pendekatan Islam telah dilakukan oleh pengelola Museum Kerajaan Sumenep menggunakan empat prinsip syariah. Untuk itu dilakukan penelitian tentang

“Strategi Pemasaran Museum Sumenep Berdasarkan Prinsip Syariah Untuk Meningkatkan Kunjungan Museum Sebagai Wisata Syariah”.

1.2 **Perumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas dapat diperoleh beberapa rumusan masalah yaitu antara lain:

1. Apa saja aspek-aspek pemasaran Syariah yang digunakan pihak Museum Sumenep?
2. Apakah Museum Sumenep sudah menerapkan pemasaran berdasarkan prinsip Syariah untuk meningkatkan kunjungan Museum Sumenep?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aspek-aspek strategi pemasaran dengan perspektif syariah.
2. Untuk mengetahui strategi pemasaran dengan perspektif syariah yang diterapkan oleh Museum Kerajaan Islam Sumenep.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti dan pembaca dan peneliti selanjutnya diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
 - a. Dapat membuktikan dan memperkuat bahwa penelitian yang telah dilakukan dapat memengaruhi Museum Sumenep.

- b. Sebagai sarana belajar untuk menggali lebih dalam tentang betapa pentingnya menjaga barang peninggalan jaman dahulu.
2. Bagi peneliti lain
Peneliti selanjutnya dapat mengakses informasi lebih mudah dengan adanya penelitian yang telah saya teliti dan bisa mengembangkan lebih lanjut tentang Museum Sumenep kedepannya.
3. Bagi STIE PERBANAS
Hasil peneltian ini dapat digunakan sumber refrensi bagi mahasiswa lain terkait dengan pemasaran Museum dalam meningkatkan Museum sebagai wisata syariah.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara jelas tentang apa yang menjadi isi dari penulisan ini maka dikemukakan susunan dan rangkaian masing-masing bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang pembahasan secara detail mengenai latar belakang yang melandasi atas pemikiran penelitian, apa saja masalah yang dapat dirumuskan, tujuan dari penelitian dan manfaat yang ingin dicapai.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas teori teori yang digunakan sebagai landasan penelitian sejenis yang terdahulu dilakukan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi dari variable, definisi operasional dan pengukuran dari variable, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel data dan metode analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan mengenai gambaran umum dari unit penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan dari hasil pengujian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan, yang berisi jawaban dari permasalahan yang diperoleh penulis dari hasil penelitian, dan saran yang juga ditunjukkan kepada pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian.

